**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Tinjauan Kesejahteraan Sosial**
2. **Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial sebagai kegiatan pertolongan diyakini telah ada sejak masa masyarakat primitif sekalipun dalam bentuk tolong-menolong untuk mengatasi masalah yang dihadapi anggotannya. Ilmu kesejahteraan sosial berupaya mengembangkan basis pengetahuannya untuk mengidentifikasi masalah sosial, penyebab dan strategi penanggulangannya. Kesejahteraan sosial mencakup persediaan/pembekalan dan proses-proses yang secara langsung berkenaan dengan penyembuhan dan pencegahan masalah sosial, pengembangan sumber daya manusia, dan perbaikan dalam kualitas kehidupan.

Kesejahteraan sosial menurut Suharto (2014:1) menekankan pada suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi, atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat. Kesejahteraan sosial menurut Friedlander dalam Fahrudin (2012:9) sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial adalah sistem terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Definisi di atas menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan sesuatu yang di dalamnya terdapat pelayanan-pelayanan sosial di dalam institusi baik pemerintah maupun swasta yang sengaja dirancang untuk membantu individu, kelompok, masyarakat yang berada dalam kebutuhan dan kesulitan guna meningkatkan standar hidup yang layak. Selain itu, kesejahteraan sosial mencapai tujuan tersebut dengan meningkatkan kemampuan individu untuk mempergunakan sumber-sumber kesempatan yang tersedia demi mendukung tercapainya standar hidup yang layak.

Definisi lain kesejahteraan sosial menurut Huraerah (2008: 153) sebagai berikut: ’’Kesejahteraan sosial adalah suatu kegiatan atau sekumpulan kegiatan yang ditujukan untuk membantu orang-orang yang bermasalah”. Definisi tersebut menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah upaya dalam membantu orang-orang yang bermasalah salah satunya memudahkan akses-akses yang ada pada lembaga pada umumnya dan meningkatkan peranan dan fungsi sosial seseorang.

Midgley (1997) yang dikutip oleh Huda (2009) dalam Suradi dkk (2012: 18) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi yang harus memenuhi tugas syarat utama, yaitu 1) ketika masalah dapat dikelola dengan baik, 2) ketika kebutuhan terpenuhi, dan 3) ketika peluang-peluang sosial terbuka secara maksimal.

Beberapa definisi di atas, bahwa kesejahteraan sosial pada intinya mencakup kondisi kehidupan yang sejahtera, terbebas dari masalah, dan memudahkan semua aktivitas yang berhubungan dengan lembaga pelayanan pada umumnya. Kesejahteraan sosial sebagai kondisi, terletak pada kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

1. **Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2012:10) sebagai berikut: ’’Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok dan untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya masyarakat di lingkungannya”. Kebutuhan dasar wajib dipenuhi oleh semua orang, dalam arti apabila kebutuhan dasar tersebut penuhi maka hidup dapat dikatakan layak. Kebutuhan-kebutuhan tersebut setiap manusia berupaya untuk dapat memenuhinya sesuai dengan kebutuhan manusia masing. Salah satu kebutuhan yang dianggap paling penting adalah yang utama untuk dipenuhi. Terdapat tiga tujuan utama dari kesejahteraan sosial dalam Fahrudin (2012: 10) sebagai berikut:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Tujuan dari kesejahteraan sosial yang utama adalah tercapainya standar kehidupan yang layak dengan terpenuhinya kebutuhan seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan pendidikan. Kebutuhan-kebutuhan pokok tersebut harus dipenuhi oleh individu dengan terlibat langsung dalam aktivitas kegiatan yang menunjang didapatkannya kebutuhan tersebut.

Kebutuhan-kebutuhan apabila terpenuhinya kebutuhan pokok tersebut menjadi tolak ukur bagi setiap individu yang mendakan bahwa mereka hidup layak dan berfungsi sosialnya begitu pula peranannya yang berperan sebagai mestinya dalam usaha mereka memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu, Schneiderman (1997) dalam Fahrudin (2012:10) terdapat tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial sebagai berikut:

1. Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang bertalian dengan definisi, makna, dan tujuan hidup. Kegiatan sistem kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi anggota terhadap norma-norma yang dapat diterima, peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk mempergunakan sumber-sumber dan kesempatan yang tersedia dalam masyarakat melalui pemberian informasi, nasihatm dan bimbingan.

1. Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi; mengintensifkan fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditingkatkan pengawasan diri sendiri (*self-control*) dengan jalan mengilangkan sebab-sebab masalah yang sesungguhnya.

1. Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan kea rah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat (Effendi, 1982; Zastrow, 1982). Dalam mengadakan perubahan itu, sistem kesejahteraan sosial merupakan instrument untuk menyisihkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil, dan terhadap pengugunaan struktut kesempatan yang tersedia.

Tujuan sistem kesejahteraan sosial di atas yaitu peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk mempergunakan sumber-sumber dan kesempatan yang tersedia di dalam masyarakat, meningkatkan kemampuan dalam menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku. Meningkatnya pengetahuan dan kemampuan bagi masyarakat terhadap sumber-sumber memudahkan masyarakat untuk menjangkau fasilitas dan akses.

**3. Fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial**

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Friedlander & Apte, 1982 dalam Fahrudin (2012:12) menyebutkan fungsi-fungsi kesejahteraan sosial sebagai berikut:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

1. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk mengilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan.

1. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

1. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Fungsi-fungsi dari kesejahteraan sosial di atas yaitu memperkuat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial. Dalam arti masalah dapat menghampiri setiap individu, kelompok, masyarakat tanpa tahu bagaimana cara terhindar dari masalah-masalah tersebut. Masalah sosial menjadikan setiap orang perlu berpikir keras untuk keluar dari permasalahan tersebut dan mengakibatkan fungsi dan peranannya tidak berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya. Untuk itu upaya pencegahan dalam menghindari masalah-masalah tersebut dengan membantu menciptakan pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial. Selain itu, sistem kesejahteraan sosial berfungsi untuk menghilangkan kondisi-kondisi individu, kelompok, masyarakat dalam ketidakmampuan mereka dalam fisik, emosional.

Fungsi kesejahteraan sosial dilakukan supaya orang tersebut dapat berfungsi kembali dan berguna bagi individu, kelompok, dan masyarakat, memberikan sumbangan bagi mereka dalam proses pembangunan dan sumber daya sosial dalam masyarakat dan membantu mereka mecapai tujuan mereka melalui pelayanan kesejahteraan sosial yang ada

**4. Komponen-komponen Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial pada umumnya terdiri dari berbagai kegiatan yang di dalamnya berguna untuk mengembalikan keberfungsian sosial seseorang. Kegiatan atau usaha kesejahteraan sosial tersebut mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan kegiatan-kegiatan lainnya. Fahrudin (2012:16) menyebutkan ciri-ciri tersebut sebagai berikut:

1. Organisasi Formal

Usaha kesejahteraan sosial terorganisasi secara formal dan dilaksanakan oleh organisasi/badan sosial yang formal. Kegiatan yang dilaksanakan memperoleh pengakuan masyarakat karena memberikan pelayanan secara teratur, dan pelayanan yang diberikan merupakan fungsi utama.

1. Pendanaan

Tanggung jawab dalam kesejahteraan sosial bukan hanya tanggung jawab pemerintah melainkan juga tanggung jawab masyarakat. Mobilisasi dana dan sumber merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat secara keseluran.

1. Tuntutan kebutuhan manusia

Kesejahteraan sosial harus memandang kebutuhan manusia secara keseluruhan, dan tidak hanya memandang manusia dari satu aspek saja. Hal ini yang membedakan pelayanan kesejahteraan sosial dengan yang lainnya. Pelayanan kesejahteraan sosial diadakan karena tuntutan kebutuhan manusia.

1. Profesionalisme

Pelayanan kesejahteraan sosial dilaksanakan secara profesional berdasarkan kaidah alamiah, terstruktur, sistematik, dan menggunakan metode dan teknik pekerjaan sosial dalam praktiknya.

1. Kebijakan/perangkat hukum/ perundang-undangan

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang oleh seperangkat perundangan-perundangan yang mengatur syarat memperoleh, proses pelayanan, dan pengakhiran pelayanan.

1. Peran serta masyarakat

Usaha kesejahteraan sosial harus melibatkan peran serta masyarakat agar dapat berhasil dan memberi manfaat kepada masyarakat.

1. Data dan informasi kesejateraan sosial

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang dengan data dan informasi yang tepat. Tanpa data dan informasi yang tepat maka pelayanan akan tidak efektif dan tidak tepat sasaran.

Ciri-ciri kegiatan kesejahteraan sosial di atas pada dasarnya pada dasarnya mempunyai tunjuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat mempunyai kegiatan khusus dengan melihat organisasi formal di mana masyarakat mendapatkan pelayanan, pendanaan, tuntutan kebutuhan manusia, profesionalisme, kebijakan, data dan informasi kejahteraan sosial bahkan peran serta masyarakatnya sendiri. Kegiatan kesejahteraan sosial di atas tidak lepas dari masyarakatnya sendiri di mana masyarakat adalah objek dari peningkatan kesejahteraan sosial yang dilakukan pemerintah.

1. **Bidang-bidang Pelayanan Kesejahteraan Sosial**

Bidang kesejahteraan sosial atau bisa juga disebut bidang usaha kesejahteraan sosial atau pelayanan sosial atau juga disebut sebagai praktik pekerjaan sosial adalah sekian banyak pelayanan dalam menunjang kehidupan masyarakat dalam mencapai kualitas hidup yang layak. Pelayanan-pelayanan yang terdapat dalam bidang-bidang pelayanan kesejahteraan sosial pada dasarnya mempunyai tujuan untuk meningkatkan akses-akses masyarakat dalam mencapai kesejahteraannya guna untuk menjalani kehidupan-kehidupan yang layak. Menurut Fahrudin (2012: 17) bidang-bidang pelayanan kesejahteraan sosial sebagai berikut:

1. Kesejahteraan anak dan keluarga.
2. Kesejahteraan remaja dan generasi muda.
3. Kesejahteraan manusia usia lanjut.
4. Kesejahteraan sosial umum.
5. Pelayanan rekreasional.
6. Pelayanan kesehatan mental.
7. Pelayanan sosial medis.
8. Pelayanan sosial bagi penyandang cacat.
9. Pelayanan sosial bagi wanita.
10. Pelayanan sosial perumahan dan lingkungan.

Bidang-bidang pelayanan kesejahteraan sosial di atas tujuan utamanya adalah mensejahterakan masyarakat. Kesejahteraan sosial melibatkan pelayanan-pelayanan sosial seperti yang disebutkan di atas dalam persediaan atau pembekalan dan proses-proses yang langsung berkenaan dengan penyembuhan dan pencegahan masalah-masalah sosial, peengembangan manusia dan perbaikan kualitas hidup masyarakat melalui pelayanan-pelayanan yang disediakan oleh lembaga pemerintah maupun non pemerintah.

1. **Tinjauan Tentang Masalah Sosial**
2. **Pengertian Masalah Sosial**

Manusia sebagai makhluk sosial selalu dihadapkan dengan masalah sosial. Masalah sosial merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri karena masalah-masalah sosial ttelah terwujud sebagai hasil dari kebudayaan manusia itu sendiri, sebagai akibat dari hubungan-hubungannya dengan sesama manusia lainnya, dan juga sebagai akibat dari tingkah lakunya. Masalah-masalah sosial yang dihadapi setiap masyarakat tidaklah sama antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaaan yang ada berkenaan dengan masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat tersebut. Masalah sosial menurut Soekanto (2012: 12) sebagai berikut :

Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial, atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomi, biologis, biopsikologis dan kebudayaan. Menurut Soetarso (2007 dalam Huraerah (2008: 4) masalah sosial merupakan kondisi sosial yang dinilai orang sebagai kondisi yang tidak enak. Masalah atau tidaknya suatu kondisi sosial bergantung orang atau pihak yang memberikan penilaian. Kartini Kartono (1992: 1-2) dalam Huraerah (2008: 4) berpandangan, yang disebut sebagai masalah sosial sebagai berikut:

1. Semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat-istiadat masyarakat (dan adat-istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama).
2. Situasi sosial yang dianggap oleh sebagian besar dari warga masyarakat sebagai menggangu, tidak dikehendaki, berbahaya, dan merugikan banyak orang.

Penjelasan di atas yaitu jelas bahwa adat-istiadat dan kebudayaan itu mempunyai nilai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakat. Oleh karena itu, tingkah laku yang dianggap sebagai tidak cocok, melanggar norma dan adat-istiadat, atau tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum, dikategorikan masalah sosial. Masalah sosial juga dapat disebabkan oleh kurangnya akses-akses terhadap berbagai bidang-bidang pelayanan yang sediakan pemerintah untuk masyarakat. Parillo yang di kutip Soetomo (1995: 4) dalam Huraerah (2008: 5) menyatakan, untuk dapat memahami pengertian masalah sosial perlu memperhatikan empat komponen sebagai berikut:

1. Masalah itu bertahan untuk suatu periode tertentu.
2. Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau mental, baik pada individu maupun masyarakat.
3. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.
4. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Penjelasan di atas bahwa masalah sosial adalah masalah yang sangat bermasalah bagi setiap individu. Masalah sosial akan menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok masyarakat dalam mencapai kehidupan yang layak dan akan menyebabkan kerugian fisik atau mental bagi mereka yang terkena masalah sosial. Masalah sosial merupakan akibat interaksi sosial antara individu, antara individu dengan kelompok, atau antar kelompok. Dalam keadaan normal atau bagi mereka yang tidak terkena masalah sosial terdapat integrasi serta keadaan yang sesuai pada hubungan-hubungan antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat. Penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma sosial merupakan gejala abnormal dari masalah sosial.

**2. Dimensi dan Kategori Masalah Sosial**

Pokok masalah sosial adalah adanya perbedaan yang mencolok antara nilai-nilai dengan kondisi-kondisi nyata kehidupan. Artinya, ada kepincangan antara anggapan-anggapan masyarakat tentang apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang terjadi dalam kenyataan pergaulan kehidupan. Menurut Huraerah (2008:7) masalah sosial dapat lebih dipahami dari dimensi-dimensi sebagai berikut:

1. Setiap masalah bersifat multidimensional dalam pengertian adanya jaringan faktor-faktor fisik, mental, dan sosial.
2. Dimensi struktural dan klinis. Masalah sosial berdimensi struktural kalau faktor penyembabnya berakar pada struktur masyarakat.
3. Dimensi absolut dan relative, misalnya kemiskinan di mana disebut absolut kalau ada indikator kemiskinannya berlaku di manapun juga.

Merton dalam Huraerah (2008: 7) mengkategorikan masalah sosial sebagai berikut; pertama, masalah sosial yang digambarkan sebagai ‘’disorganisasi sosial’’ dan golongan, kedua, masalah sosial yang dapat dikategorikan sebagai ‘’tingkah laku menyimpang’’. Disorganisasi sosial mengacu kepada ketidakwajaran atau kegagalan-kegagalan di dalam suatu sistem sosial yang terdiri atau status-status dan peranan-peranan berinterelasi. Sedangkan tingkah laku yang menyimpang merujuk kepada tingkah laku yang secara signifikan telah bergeser dari norma-norma yang dibentuk bagi orang-orang menurut status sosial mereka masing-masing.

**3**. **Akar Masalah Sosial Di Indonesia**

Permasalahan sosial sebenarnya tidak hanya muncul di Indonesia saja melainkan negara maju juga memiliki permasalahan sosial yang menjadi tolak ukur negara yang dikatakan sejahtera. Setiap negara yang masih mempunyai permasalahan sosial menandakan bahwa masyarakatnya belum sepenuhnya sejahtera. Akar masalah sosial di antaranya adalah di negara Indonesiayang saling berkaitan. Menurut Soetarso (2007) dalam Huraerah (2008: 9) yang menjadi akar masalah sosial di Indonesia sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk miskin.
2. Jumlah penduduk yang besar.
3. Tingkat pendidikan dan kesehatan yang bagian terbesar penduduk yang rendah terutama gizi buruk yang dialami anak baduta dan balita.
4. Kesejangan yang lebar antara pemerintah dan masyarakat, pembangunan ekonomi dan pembangunan sosial dan lain-lain.
5. Pembangunan nasional yang sangat sentralistis di masa orde baru.
6. Fundamen ekonomi dan moneter yang sangat lemah.
7. Kerusakan lingkungan hidup yang sangat parah.
8. Kerawanan terhadap bencana.
9. Kerusakan moral bangsa masa rezim orde baru.
10. Ketiadaan supermasi hukum dan lemahnya penegakan HAM.

Akar masalah sosial di Indonesia pada dasarnya sama dengan berbagai negara-negara lain. Akar masalah sosial bermula dari jumlah penduduk. Jumlah penduduk baik yang miskin menjadi akar masalah sosial. Jumlah penduduk menentukan permasalahan-permasalahan sosial yang baru muncul seperti tingkat pendidikan dan kesehatan yang rendah dan lain-lain. Kesenjangan yang lebar antara pemerintah dan masyarakat menjadi masalah yang dapat memicu tidak terselesaikan masalah-masalah sosial yang ada. Pemerintah menjadi tempat masyarakat mengadu masalah-masalah yang sedang terjadi di kalangan masyarakat, dan pemerintah mempunyai peran penting untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi di kalangan masyarakat tersebut.

1. **Tinjauan Tentang Kemiskinan**
2. **Pengertian Kemiskinan dan Dimensi Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat, khususnya negara-negara berkembang. Kemiskinan merupakan konsep dan fenomena berwayuh wajah, bermatra multidimensional. Menurut Soekanto (2012: 320) kemiskinan diartikan sebagai berikut:’’Suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental, maupun fisik dalam kelompok tersebut’’. Menurut Suharto (2014: 132) kemiskinan memiliki beberapa ciri yang menyatakan sebagai berikut:

1. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang, papan).
2. Ketiadaan akses terhadap kebutuhan hidup dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih, dan transportasi).
3. Ketiadaan jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga).
4. Kerentanan terhadap goncangan yang bersifat individual maupun massal.
5. Rendahnya kualitas sumber daya manusia dan keterbatasan sumber alam.
6. Ketidakterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat.
7. Ketiadaan akses terhadap lapangan kerja dan mata pencaharian yang berkesinambungan.
8. Ketidakmampuan untuk berusaha karena cacat fisik maupun mental.
9. Ketidakmampuan dan ketidakberuntungan sosial (anak terlantar, wanita korban tindak kekerasan dan rumah tangga, janda miskin, kelompok marjinal dan terpencil).

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang (individu) suatu keluarga atau kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuha-kebutuhan dasarnya. Kebutuhan-kebutuhan itu berupa fisik dan non fisik. Pada dasarnya penyebab kemiskinan berupa hubungan-hubungan kompleks antara individu yang hidup dengan daya lemah dalam suatu tradisi keluarga, masyarakat dalam struktur sosial yang rumit dan menganut sistem modern dalam cara produksinya. Kemiskinan menurut BPS dan Depsos (2002: 4) dalam Suharto (2014: 134) menyatakan sebagai berikut:

Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, baik untuk makan dan non makanan, yang disebut garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan (*poverty threshold*)’’ atau kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak.

Ellis (1984: 242-245) dalam Suharto (2014: 133) menyatakan bahwa dimensi kemiskinan menyangkut beberapa aspek sebagai berikut: ’’ Aspek ekonomi, aspek politik, dan aspek sosial-psikologis”. Secara aspek ekonomi, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sekolompok orang. Kemiskinan pada umumnya juga kerap didefinisikan sebagai kondisi yang ditandai oleh serba kekurangan; kekurangan pendidikan, keadaan kesehatan yang buruk dan kekurangan transportasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Secara aspek politik, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat akses terhadap kekuasaan. Kekuasaan dalam pengertian ini mencakup tatanan sistem politik yang dapat menentukan kemampuan sekelompok orang.

Kemiskinan secara sosial-psikologis merujuk pada kekurangan jaringan dan struktur sosial yang mendukung dalam mendapatkan kesempatan-kesempatan peningkatan produktivitas. Dimensi kemiskinan ini juga dapat diartikan sebagai kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor penghambat yang mencegah atau merintangi seseorang dalam memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang ada di masyarakat.

1. **Penyebab Kemiskinan**

Kemiskinan adalah bencana sosial yang banyak dihubungkan dengan sebab-sebab tertentu. Kemiskinan selama ini dipahami dalam berbagai cara dan sudut pandang yang biasanya kemiskinan mencakup kekurangan kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan tidak jarang dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang kebutuhan dan minimnya pelayanan dasar. Menurut Chamsyah (2006: 20) menyatakan penyebab kemiskinan diantaranya sebagai berikut:

1. Penyebab individual, atau patologis, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pikiran, pilihan, atau kemampuan dari individu yang miskin.
2. Penyebab keluarga, yang menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga, dan perencanaan keluarga sejahtera.
3. Penyebab sub-budaya, yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar, seperti keyakinan, norma adat dan agama.
4. Penyebab agensi, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah, dan ekonomi.
5. Penyebab struktural, yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil struktur sosial.

Penyebab-penyebab kemiskinan di atas memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. Kemiskinan merupakan masalah sosial yang tidak ingin dirasakan setiap individu karena secara langsung akan menyebabkan seseorang kesulitan melalui masa hidupnya. Kemiskinan tidak akan dirasakan setiap individu apabila orang tersebut mampu bangkit dan berusaha semaksimal mungkin untuk keluar dari ranah kemiskinan tersebut.

1. **Indikator Kemiskinan**

Kemiskinan dalam hal ini dapat diakibatkan oleh kemiskinan kronis atau kemiskinan struktural yang terjadi terus menerus dan kemiskinan sementara yang ditandai dengan menurunya pendapatan masyarakat secara sementara sebagai akibat dari perubahan siklus ekonomi dan kondisi normal menjadi krisis. Dalam hal ini, karakterisitik masyarakat miskin secara umum ditandai ketidakberdayaan atau ketidakmampuan. Menurut Chamsyah (2006: 21) indikator atau karakteristik kemiskinan menyatakan sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti pangan dan gizi, sandang, papan, pendidikan, kesehatan.
2. Melakukan kegiatan usaha produktif.
3. menjangkau akses sumberdaya sosial dan ekonomi.
4. Menentukan nasibnya sendiri secara senantiasa mendapat perlakuan diskriminatif, mempunyai perasaan ketakutan dan kecurigaan, serta sikap apatis dan fatalistik.
5. Membebaskan diri dari mental dan budaya miskin serta senantiasa merasa mempunyai martabat dan harga diri yang rendah.

Ketidakberdayaan atau ketidakmampuan ini menumbuhkan perilaku miskin yang bermuara pada hilangya kemerdekaan untuk berusaha, meningkatkan pendapatan dan menikmati kesejahteraan secara bermartabat. Selain itu, kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif, sedangkan berdasarkan polanya kemiskinan dibagi menjadi empat sebagai berikut:

1. *Persistent poverty*, yaitu kemiskinann yang telah kronis. Kemiskinan pada pola ini adalah kemiskinan yang berlangsung lama dan turun temurun.
2. *Cyclical poverty*, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.
3. *Seasonal poverty,* yaitu kemiskinan musiman seperti sering dijumpai pada kasus-kasus nelayan dan petani tanaman pangan.
4. *Accidental poverty*, yaitu kemiskinan yang diakibatkan oleh terjadinya bencana alat atau dampak dari suatu kebijaksanaan tertentu yang menyebabkan menurunya tingkat kesejahteraan. Kemiskinan jenis ini termasuk kemiskinan yang ditandai dengan menurunnya pendapatan dan kesejahteraan anggota masyarakat secara sementara sebagai akibat dari perubahan kondisi normal menjadi kronis.

Kemiskinan pada dasarnya adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya minimal untuk hidup layak. Pola kemiskinan di atas pada dasarnya adalah pola kemiskinan yang dapat dilihat dengan secara langsung. Pola-pola kemiskinan di atas merupakan pola kemiskinan yang umum terjadi, di mana kemiskinan dapat berlangsung lama dikarenakan kemiskinan yang dialami sudah dialami oleh penerus-penerus yang lain dapat dikatakan kemiskinan yang terjadi akibat turun menurun.

Kemiskinan juga dapat terjadi karena mengikuti pola siklus pertumbuhan ekonomi yang suatu saat akan menyebabkan orang menjadi miskin karena mengikuti siklus yang harus diikuti. Selain kemiskinan yang terjadi karena siklus pertumbuhan ekonomi, kemiskinan musiman juga dapat terjadi tanpa dapat diduga, akibatnya setiap orang akan mengalami kemiskinan pada saat seperti masa panen petani yang gagal. Kemiskinan yang dirasakan dapat terus berlanjut apabila tidak ada langkah untuk berubah. Kemiskinan pada dasarnya adalah keadaan yang tidak ingin dirasakan oleh setiap orang.

1. **Mengukur Kemiskinan**

Kemiskinan selamaa ini dapat dipahami dalam berbagai cara dan sudut pandang. Selain faktok penyebab kemiskinan ada cara dalam mengukur kemiskinan. Sebenarnya, kemiskinan dalam hal ini tidak memerlukan pengukuran karena kemiskinan relative berbeda-beda bagi setiap orangnya. Menurut Chamsyah (2006: 18) terdapat berbagai cara dalam mengukur kemiskinan yang diantaranya sebagai berikut:

1. Gambaran kekurang materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-sehari, sandang, perumahan, dan pelayanan kesehatan. Kemiskinan dalam arti dipahami sebagai situasi kelangkaan barang-barang kebutuhan dan minimnya pelayanan dasar.
2. Gambaran tentang kebutuhan sosial, dalam gambaran ini yang termasuk adalah keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Maka yang demikian ini disebut kemiskinan. Termasuk pula keterbatasan akses terhadap pendidikan dan infromasi. Keterkucilan sosial biasanya dalam pandangan ekonomi dibedakan dari kemiskinan, karena hal ini mencakup masalah-masalah politik dan moral, dan tidak dibatasi pada bidang ekonomi.
3. Gambaran tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang tidak memadai.

Kemiskinan dapat diukur dengan kurangnya materi orang tersebut, kebutuhan sosial seseorang, dan gambaran tentang penghasilan seseorang. Kemiskinan dapat terjadi karena seseorang tersebut kekurangan materi atau kelangkaan seseorang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka seperti sandang, pangan, papan, dan lain-lain. Selain melihat kurangnya materi, kemiskinan juga dapat diukur melalui kebutuhan sosial seseorang dalam artian ketergantungan seseorang, dan ketidakmampuan seseorang untuk berpartisipasi, dan seseorang juga mengalami kemiskinan dilihat dari penghasilan yang mereka dapatkan. Penghasilan seseorang dapat menentukan cukup atau tidaknya seseorang memenuhi kebutuhan-kebutuhan.

**5. Kemiskinan dan Perlindungan Sosial**

Strategi penanggulangan kemiskinan yang sangat erat kaitannya dengan perspektif pembangunan kesejahteraan sosial da­n pekerjaan sosial adalah perlindungan sosial. Setiap manusia, kaya maupun miskin, senantiasa dihadapkan pada resiko yang mengancam kehidupannya setiap saat. Perlindungan sosial adalah skema yang dirancang secara terencana oleh pemerintah maupun masyarakat untuk melindungi anggotanya dari berbagai resiko dalam kehidupannya. Menurut Suharto (2014: 153) secara konseptual perlindungan sosial mencakup sebagai berikut:

1. Bantuan sosial, skema jaminan sosial yang berbentuk tunjangan uang, barang, atau pelayanan kesejahteraan yang umumnya diberikan berdasarkan test kemiskinan tanpa memperhatikan kontribusi sebelumnya.
2. Asuransi sosial, skema jaminan sosial yang hanya diberikan kepada para peserta sesuai dengan kontribusinya.
3. Kebijakan-kebijakan pasar kerja. Pekerjaan adalah bentuk perlindungan sosial yang berkelanjutan. Kebijakan umumnya terdiri dari kebijakan pasar kerja aktif penciptaan kesempatan kerja, peningkatan kapasitas SDM, dan lain-lain.
4. Mekanisme dan jaringan pengamanan sosial berbasis masyarakat.

Perlindungan sosial pada dasarnya mempunyai konsep yang umumnya seperti bantuan sosial, asuransi sosial, kebijakan-kebijakan, dan mekanisme jaringan pengamanan masyarakat. Bantuan sosial pada dasarnya berbentuk tunjangan-tunjangan baik uang atau barang. Selain bantuan sosial masyarakat juga terlindungi dengan adanya asuransi sosial bagi mereka yang layak sebagaimana sesuai dengan kontribusi masiing-masing seperti guru, tentara, dan lain-lain. Selain itu perlindungan sosial juga dapat berupa kebijakan-kebijakan pemerintah baik berupa membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat, dan yang terakhir adalah jaringan pengamanan sosial yang berbasis masyarakat.

Perlindungan sosial merupakan elemen pentingg dalam strategi kebijakan sosial untuk menurunkan tingkat kemiskinan serta memperkecil kesenjangan multidimensional. Pelindungan sosial mencakup seluruh tindakan, baik yang dilakukan oleh pemerintah, pihak swasta, maupun masyarakat, guna melindungi dan memenuhi kebutuhan dasar, terutama kelompok miskin dan rentan dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan resiko, serta meningkatkan status sosial dan hak kelompok marginal disetiap negara. Perlindungan sosial merupakan sarana penting untuk meringankan dampak kemiskinan dan kemelaratan yang dihadapi oleh kelompok miskin beserrta anak-anak mereka. Menurut Suharto (2013: 42) perlindungan sosial sebagai berikut:

Perlindungan sosial merupakan sebagai bentuk kebijakan dan intervensi publik yang dilakukan untuk merespon beragam resiko, kerentanan dan kesengsaraan, baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial, terutama yang dialami oleh mereka yang hidup dalam kemiskinan.

Definisi di atas menunjukan bahwa perlindungan sosial merupakan salah satu upaya pemerintah dalam melindungi masyarakatnya dengan cara membentuk kebijakan-kebijakan atau intervensi yang berupa asuransi sosial, bantuan sosial, dan lain-lain, guna untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan membantu masyarakat keluar dari zona kesengsaraan. Dalam Suharto (2013: 42) terdapat tiga tujuan utama dari perlindungan sosial yaitu sebagai berikut:

1. Mencegah dan mengurangi resiko yang dialami manusia sehingga terhindar dar kesengsaraan yang parah dan berkepanjangan.
2. Meningkatkan kemampuan kelompok-kelompok rentan dalam menghadapi dan keluar dari kemiskinan, kesengsaraan dan ketidakmerataan.
3. Memungkinkan kelompok-kelompok miskin untuk memiliki standar hidup yang bermartabat sehingga kemiskinan tidak diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Tujuan dari perlindungan sosial pada dasarnya untuk menjamin bahwa negara memberikan perlindungan bagi seluruh masyarakatnya, lebih-lebih mereka yang terlantar dan miskin. Perlindungan sosial diberikan pemerintah melalui berbagai program-program atau kebijakan-kebijakan seperti bantuan sosial, asuransi sosial dan lain-lain.

1. **Tinjauan Tentang Usaha Kesejateraan Sosial**
2. **Pengertian Usaha Kesejahteraan Sosial**

Usaha kesejahteraan sosial atau *social welfare services* pada umumnya hanya disebut sebagai pelayanan sosial. Cassidy sepert dikutip oleh Friedlander (1980) dalam Fahrudin (2012: 15) yang mengatakan sebagai kegiatan-kegiatan terorganisasi yang terutama dan secara langsung berhubungan dengan pemeliharaan, perlindungan, dan penyempurnaan sumber-sumber manusia, dan kegiatan ini meliputi usaha-usaha asistensi sosial, asuransi sosial, kesejahteraan anak, pencegahan kriminalitas, kesehatan mental, kesehatan masyarakat dan lain-lain.

Menurut UU No. 6 Tahun 1974 pasal 2 ayat 2 dalam Fahrudin (2012: 15) menyatakan usaha kesejahteraan sosial sebagai berikut: ’’Semua upaya, program, dan kegiatan, yang ditujukan untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan, dan mengembangkan kesejahteraan sosial’’. Sementara UU No. 11 tahun 2009 dalam Fahrudin (2012: 15) menyatakan usaha kesejahteraan sosial sebagai berikut:

Penyelengaraan kesejahteraan sosial yaitu upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial

Penjelasan dari definisi tentang usaha kesejahteraan sosial adalah pada dasarnya usaha kesejahteraan sosial merupakan pelayanan sosial yang pada dasarnya bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada mereka atau kegiatan yang terorganisir dalam rangka memberikan pemeliharaan, perlindungan, dan penyempurnaan sumber-sumber bagi masyarakat yang sedang mengalami kesulitan dan kebutuhan.

1. **Tujuan Usaha Kesejahteraan Sosial**

Usaha kesejahteraan sosial adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh. Peningkatan kualitas hidup manusia merupakan kewajiban pemerintah guna meningkatkan kesejahteraan manusia dalam menjalani hidupnya, salah satunya melalui pelayanan-pelayanan yang disediakan. Tujuan usaha kesejahteraan sosial menurut Suharto (2014: 4) sebagai berikut:

1. Peningkatan standar hidup, di mana meningkatkan standar hidup melalui seperangkat pelayanan sosial dan jaminan sosial untuk kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung atau masyarakat yang sangat rentan yang memerlukan perlindungan.
2. Peningkatan keberdayaan, di mana keberdayaan melalui penetapan sistem dan kelembagaan ekonomi, sosial, dan politik yang menjunjung tinggi harga diri dan martabat manusia.
3. Penyempurnaan kebebasan, di mana kebebasan melalui perluasan aksesibilitas dan pilihan-pilihan kesempatan sesuai dengan aspirasi, kemampuan, dan standar kemanusiaan.

Tujuan usaha kesejahteraan sosial pada dasarnya adalah untuk meningkatkan standar hidup masyarakat, peningkatan keberdayaan masyarakat, dan penyempurnaan kebebasan. Masyarakat yang sejahtera mempunyai standar hidup yang layak. Standar hidup yang layak dapat dilihat dari terpenuhinya segala kebutuhan-kebutuhan untuk menunjang kehidupan. Standar hidup yang layak berarti keberdayaan seseorang juga dikatakan baik. Keberdayaan seseorang ditunjang oleh kebebasan seseorang untuk menjalani pilihan-pilihan dan kesempatannya bahkan kemampuannya untuk menjalani kehidupan.

1. **Tinjauan Tentang Pelayanan Sosial**
2. **Pengertian Pelayanan Sosial**

Kesejahteraan sosial mencakup pelayanan-pelayanan sosial masyarakat agar terjalin sebuah fungsi sosial seseorang baik individu, kelompok masyarakat. Pelayanan-pelayanan sosial yang terdapat di masyrakat sebagai upaya atau tindakan dalam membantu mengurangi kemiskinan dan permasalahan-pemasalahan sosial lainnya. Khan dalam Fahrudin (2012:51) menyebutkan pelayanan sosial sebagai berikut:

Pelayanan sosial adalah konteks kelembagaan yang terdiri atas program-program yang disediakan berdasarkan kriteria selain kriteria pasar untuk menjamin tingkatan dasar dari penyediaan kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan, untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan keberfungsian sosial individual, untuk memudahkan akses pada pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga pada umumnya, dan untuk membantu mereka yang berada dalam kesulitan dan kebutuhan.

Definisi pelayanan sosial menjelaskan bahwa pelayanan sosial berbasis kelembagaan yang di dalamnya terdapat program-program perintah untuk menjamin tingkat kesejahteraan masyarakat dari segi pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya. Kriteria pemberian pelayanan sosial bukan berdasarkan kriteria pasar, artinya tidak berdasarkan kriteria kemampuan orang untuk membayar, pemberian pelayanan yang didasarkan pada kebutuhan seseorang.

Khan (1979) dalam Fahrudin (2012: 52) membedakan pelayanan sosial secara luas menjadi dua bagian; 1) pelayanan-pelayanan sosial yang menjadi sedemikian terperinci dan luasnya sehingga mencapai identitas mandiri, 2) pelayanan-pelayanan sosial lainnya mencakup bidang dengan batas-batas yang berubah dan meliputi program-program yang berdiri sendiri.

1. **Tinjauan Tentang Program Keluarga Pelangi (PKP)**

Program Keluarga Pelangi (PKP) adalah program yang dijalankan berdasarkan skema pemberian bantuan tunas bersyarat bagi keluarga miskin untuk membantu pemenuhan kebutuhan hidup dasar dengan mewajibkan untuk memeriksakan anggota keluarganya ke fasilitas kesehatan atau menyekolahkan anaknya. Rumah tangga sasaran dari Program Keluarga Pelangi (PKP) adalah keluarga miskin yang mengacu pada Basis Data Terpadu yang diterbitkan secara resmi oleh Tim Nasional Percepatan Penangulangan Kemiskinan (TNP2K).

Program Keluarga Pelangi (PKP) juga merupakan program yang digagas sendiri oleh pemerintah daerah Kabupaten Belitung Timur demi lebih ekstra menekan tingginya angka kemiskinan di Belitung Timur dan Program Keluarga Pelangi (PKP) merupakan program perluasan dari program pemerintah pusat melalui kementrian sosial yaitu Program Keluarga Harapan (PKH) di mana rumah tangga sasaran atau rumah tangga miskin yang mendapat bantuan dari Program Keluarga Pelangi (PKP) adalah rumah tangga miskin yang tidak mendapat bantuan dari Program Keluarga Harapan (PKP)

Rumah tangga sasaran yang merupakan keluarga miskin sesuai basis data terpadu harus memenuhi beberapa kriteria kepersertaan; 1) memiliki ibu hamil/nifas, 2) memiliki anak balita atau anak usia 6-7 tahun yang belum masuk pendidikan SD, 3) memiliki anak usia SD/sederajat, SLTP/sederajat, SLTA/sederajat, 4) memiliki anak usia 7 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan dasar atau menengah.

Rumah tangga sasaran peserta Program Keluarga Pelangi (PKP) mempunyai kewajiban sebagai berikut; 1) memiliki Kartu Keluarga dan KTP, 2) menabung paling sedikit sebesar Rp. 5.000,00 setiap bulannya kepada pendamping Program Keluarga Pelangi, 3) mengikuti pembinaan dan pengembangan kapasitas yang dilaksanakan dinas.

1. **Tinjauan Tentang Keberfungsian Sosial**
2. **Pengertian Keberfungsian Sosial**

Program Keluarga Pelangi (PKP) mempunyai tujuan untuk memberdayakan dan meningkatkan keberfungsian sosial keluarga miskin. Keberfungsian sosial menunjukkan keseimbangan pertukaran, kecocokan, kesesuaian. Keberfungsian sosial dinilai berdasarkan apakah keberfungsian sosial tersebut memenuhi kebutuhan dan memberikan kesejahteraan kepada orang dan komunitasnya. Keberfungsian sosial menurut Suharto (2014: 28) sebagai berikut:

Kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial dalam memenuhi/merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi goncangan dan tekanan (*shock and stresses*).

Definisi keberfungsian sosial menjelaskan bahwa seseorang mampu dalam memenuhi kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta mengahadapi goncangan dan tekanan adalah orang yang keberfungsian sosialnya berjjalan dengan baik. Hal tersebut tidak terjadi dengan para mereka yang dilanda masalah kemiskinan. Keadaan miskin seperti yang diketahui adalah mereka yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya minimal untuk hidup layak. Menurut Suharto (2014: 26) kinerja pekerjaan sosial dalam melaksanakan meningkatkan keberfungsian sosial dapat dilihat dari beberapa strategi pekerjaan sosial sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
2. Menghubungkan orang dengan sistem dan jarangan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau atau memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
3. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas dan berperikemanusiaan.
4. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya kemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Keberfungsian sosial pada dasarnya adalah kemampuan seseorang dalam hal memenuhi segala kebutuhan dasarnya, meningkatnya peranan sosialnya dan lain-lain. Selain perintah, pekerjaan sosial juga dapat membantu seseorang untuk mengembalikan keberfungsian sosial seseorang. Pekerjaa sosial mempunyai strategi untuk mengembalikan keberfungsian sosial seseorang.

1. **Tinjauan Tentang Kebutuhan Dasar**
2. **Pengertian Kebutuhan Dasar**

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidup serta untuk memperoleh kesejahteraan dan kenyamanan dalam kehidupan. Kebutuhan juga merupakan keinginan manusia terhadap benda atau jasa yang dapat memberikan kepuasan jasmani mampun rohani. Hidayat (2008:4) menyebutkan kebutuhan dasar manusia sebagai berikut: “Kebutuhan dasar manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis, yang tentunya bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan’’.

Definisi kebutuhan dasar manusia menjelaskan bahwa kebutuhan pokok atau dasar wajib dipenuhi oleh semua orang. Kebutuhan dasar wajib dipenuhi dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis. Marslow dalam Hidayat (2008:5) menyebutkan kebutuhan fisiologis manusia merupakan kebutuhan paling dasar bagi manusia berupa sandang, pangan, papan. Selain kebutuhan fisiologis ada kebutuhan psikologis manusia yang umum berupa kasih sayang, rasa aman, dan harga diri. Kebutuhan fisiologis dan psikologis adalah kebutuhan utama bagi manusia dalam mempertahankan kehidupan. Program yang di dalamnya terdapat bantuan sosial adalah salah satu cara untuk membantu orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Manusia pada dasarnya memiliki berbagai kebutuhan yang memerlukan pemenuhan sesegera mungkin. Kebutuhan tersebut memang dikenal oleh masyarakat adalah kebutuhan dasar, karena berkaitan dengan hidup dan kelangsungan hidup. Apabila tidak dapat dipenuhi segara, maka akan menmbulkan permasalahan dan gangguan pada setiap orang. Menurut Undang-undang Nomor 13 Tahun 2011 dalam Suradi dkk (2012: 18) mendefinisikan kebutuhan dasar sebagai berikut: ’’Kebutuhan dasar adalah kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, atau pelayanan sosial’’.

Pemenuhan kebutuhan fisik adalah kebutuhan yang paling dirasakan mendesak untuk dipenuhi, kemudian disusul kebutuhan-kebutuhan lainnya. Menurut Abraham Maslow yang dikutip oleh A. Aziz Alimul Hidayat (2008: 7) kebutuhan dasar manusia sebagai berikut:

1. Kebutuhan Fisiologis, merupakan kebutuhan paling dasar, yaitu kebutuhan fisiologis seperti oksigen, cairan (minuman), nutrisi (makanan), keseimbangan suhu tubuh eliminasi tempat tinggal, istirahat, dan tidur serta kebutuhan seksual.
2. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan dibagi menjadi perlindungan fisik dan perlindungan psikologis. Perlindungan fisik meliputi perlindungan atas ancaman terhadap tubuh atau hidup. Ancaman tersebut dapat berupa penyakit, kecelakaan, bahaya dari lingkungan dan sebagainya. Perlindungan psikologis yaitu perlindungan atas ancaman dari pengalaman baru dan asing. Misalnya kekhawatiran yang dialami seseorang ketika masuk sekolah pertama kali.
3. Kebutuhan rasa cinta serta rasa memiliki, antara lain memberi dan menerima kasih sayang, mendapatkan kehangatan keluarga, memiliki sahabat, diterima oleh kelompok sosial dan sebagainya.
4. Kebutuhan akan harga diri ataupun perasaan dihargai oleh orang lain. Kebutuhan ini terkait dengan keinginan untuk mendapatkan kekuatan , meraih prestasi, rasa percaya diri dan kemerdekaan diri. Selain itu, orang juga memerlukan pengakuan dari orang lain.
5. Kebutuhan aktualisasi diri, berupa kebutuhan untuk berkontribusi pada orang lain atau lingkungan serta mencapai potensi sepenuhnya.

Pemenuhan kebutuhan dasar pada dasarnya ada kebutuhan yang wajib dipenuhi oleh setiap manusia, di mana menurut Marslow kebutuhan yang paling dasar adalah kebutuhan fisiologis yang pada umumnya berupa makan, minum. Selain itu kebutuhan yang paling tinggi yaitu kebutuhan aktualisasi diri seseorang, di mana seseorang berkontribusi pada orang lain atau lingkungan dalam mencapai dan menjalankan fungsi serta perannya dengan baik. Menurut Jeas Waston dalam Hidayat (2008:7) kebutuhan dasar dibagi menjadi kebutuhan dasar manusia dibagi kedalam dua peringkat utama, yaitu kebutuhan yang tingkatnya lebih rendah (low order needs) dan tingkatnya lebih tinggi (higher order needs).

Pemenuhan kebutuhan yang tingkatnya lebih rendah tidak selalu mebantu upaya komplek manusia untuk mencapai aktualisasi diri. Tiap kebutuhan dipandang dalam konteks terhadap kebutuhan lain dari semuanya yang dianggap penting. Kebutuhan dasar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kebutuhan yang tingkatannya lebih rendah (Low Order Needs) dibagi menjadi dua yaitu, kebutuhan bertahan hidup, (biofisikal) berupa kebutuhan akan; makan, minum, eleminasi, dan ventelasi. Kemudian ada kebutuhan fungsional (psikofisikal) berupa kebutuhan akan; aktivitas, istirahat, dan seksualitas.
2. Kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi (Higher Order Needs) dibagi menjadi dua yaitu, kebutuhan integrative (psikososial) berupa kebutuhan akan; berprestasi dan berafiliasi. Kemudian ada kebutuhan untuk berkembang (interpersonal) berupa kebutuhan akan aktualisasi diri.

Kebutuhan yang tingkatannya paling rendah atau dasar adalah kebutuhan yang paling harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari manusia, di mana kebutuhan dasar di dalamnya terdapat makan dan minum karena manusia memerlukan energi untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari. Sedangkan kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi menjadi kebutuhan yang paling mendesak dan harus dipenuhi oleh setiap manusia karena kebutuhan yang pada dasarnya tinggi adalah kebutuhan yang melibatkan aktivitas manusia dengan manusia lainnya bahkan menjalin relasi antar sesama.

**2. Konsep Kebutuhan Dasar**

Manusia pada dasarnya ingin mempunyai kehidupan yang senang dan layak. Mencapai kehidupan yang layak manusia pada dasarnya harus mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, karena apabila kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut terpenuhi makan manusia akan menjalani kehidupan yang layak sebagaimana yang diinginkan setiap manusia. Untuk menunjang kebutuhan tersebut ada konsep kebutuhan menurut instansi perpustakaan STKS Bandung (2004: 16) sebagai berikut:

1. Kebutuhan merupakan sesuatu yang dirasa perlu, diinginkan serta dibutuhkan berkaitan dengan keberlangsungan hidup manusia terutama dengan pemenuhan kebutuhan pokok.
2. Terdapat tingkatan-tingkatan kebutuhan yang dipenuhi, maka kebutuhan yang lain akan mengikuti.
3. Kebutuhan merupakan sesuatu yang menuntut adanya pemenuhan dan berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia.
4. Kebutuhan adalah keinginan yang ditandai dengan perasaan kekurangan atau keinginan sesuatu atau keinginan perwujudan tindakan-tindakan tertentu.
5. Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan yang sama dan menuntut untuk dipenuhi karena kebutuhan memadai dapat memerlancar dalam melaksanakan tugas-tugas dalam kehidupannya.

Konsep kebutuhan dasar yang telah disebutkan di atas pada dasarnya adalah kebutuhan yang memang perlu untuk dipenuhi demi kelangsungan hidup manusia agar menjalani kehidupan yang layak. Apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka dalam hidup manusia akan merasa kekurangan dalam kehidupan-kehidupan apalagi dengan adanya keterbatasan menyebabkan sulitnya kebutuhan-kebutuhan tersebut untuk terpenuhi.

Kebutuhan-kebutuhan dasar manusia yang wajib dipenuhi supaya orang bisa bertahan hidup dan menjalani hidup dengan layak dan bagaimana cara manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Terdapat beberapa cara dalam mengklasifikasikan kebutuhan manusia salah satunya klasifikasi kebutuhan yang disampaikan oleh Waston dalam Talento yang dikutip oleh Hidayat (2008: 6) bahwa kebutuhan dasar manusia masuk kedalam dua peringkat utama, yaitu kebutuhan yang tingkatnya lebih rendah dan kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi sebagai berikut:

1. Kebutuhan untuk bertahan hidup seperti makan dan minuman, eleminasi dan ventelasi.
2. Kebutuhan fungsional seperti; aktivitas dan istirahat, seksualitas.
3. Kebutuhan intergratif seperti; berprestasi, berafiliasi.
4. Kebutuhan untuk berkembang seperti; aktualisasi diri.

Aspek-aspek yang telah disebutkan di atas bahwa kebutuhan yang paling dasar adalah kebutuhan yang berkaitan dengan makan, minum dan lain-lain. Maksudnya, kebutuhan-kebutuhan tersebut dikatakan kebutuhan paling dasar adalah di mana kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang menunjang manusia dalam menjalankan aktivitasnya dalam artian adalah di mana manusia mendapatkan sumber energi.

Manusia pasti memiliki kebutuhan yang wajib dipenuhi dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari yang di maksud adalah bagaimana manusia berusaha dan bekerja keras guna memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan manusia dalam hal ini beraneka ragam tergantung keperluan masing-masing manusia, apabila kebutuhan tersebut dirasakan kebutuhan yang harus dipenuhi maka manusia tersebut harus berusaha untuk memenuhinya.

1. **Tinjauan Tentang Keluarga**
   * 1. **Pengertian Keluarga**

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Keluarga pada dasarnya adalah kelompok sosial terkecil yang di dalamnya terdapat ayah, ibu, anak di mana mempunyai peran serta fungsi-fungsi yang berbeda dalam tingkatanya. Seperti seorang ayah yang mempunyai kedudukan tertinggi dalam suatu keluarga yaitu kepala keluarga yang berfungsi untuk mencari nafkah untuk menghidupi istri dan anaknya. Berbeda dengan ibu yang mempunyai peran sebagai ibu yang mengasuh anak-anaknya, menyediakan makanan bagi suami dan anak-anaknya, serta seorang anak berfungsi sebagaimana perannya sebagai seorang anak yaitu bersekolah dan lain-lain.

Menurut Mudrock dalam Lestari (2012: 3) keluarga sebagai berikut: “Kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi”. Mudrock dalam Lestari (2012:3) menemukan tiga tipe keluarga, yaitu keluarga inti (*nuclear family*), keluarga poligami (*polygamous family*), dan keluarga batih (*extended family*). Tipe keluarga inti dalam hal ini adalah merupaka kelompok sosial yang bersifat universal. Para anggota keluarga inti bukan hanya membentuk kelompok sosial, melainkan juga menjalankan empat fungsi universal dari keluarga, yaitu seksual, reproduksi, pendidikan, dan ekonomi. Menurut Koerner dan Fitzpatrick (2004) dalam Lestari (2012: 5) definisi tentang keluarga setidaknya ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang sebagai berikut:

1. Definisi struktural. Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan dan keluarga batih.
2. Definisi fungsional. Keluarga didefinisikan sebagai penekanan pada terpenuhi tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup, perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.
3. Definisi transaksional. Keluarga didefinisikan sebagai kelompok keluarga yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga, berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Keluarga pada dasarnya merupaka kelompok sosial yang terdapat dua atau tiga orang anggota yang mempunyai peran masing-masing. Sudut pandang mengenai definisi keluarga di atas berdasarkan struktural yang artinya keluarga didasarkan pada kehadiran atau keterlibatan setiap anggota keluarga. `Selain berdasarkan struktural keluarga dapat dilihat dari fungsi setiap anggotanya misalkan menjaga anak menyekolahkan anak dan lain-lain.

* + 1. **Struktur Keluarga**

Segi keberadaan anggota keluarga, maka keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti dan keluarga batih. Keluarga inti adalah keluarga yang di dalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial, yaitu suami, isti, anak. Struktur keluarga yang demikian menjadikan keluarga sebagai orientasi bagi anak, yaitu keluarga tempat ia dilahirkan. Adapun orang tua menjadikan keluarga sebagai wahan prokreasi, karena keluarga inti terbentuk setelah sepasang laki-laki dan perempuan menikah dan memiliki anak. Dalam keluarga inti hubungan antara suami dan istri bersifat saling membutuhkan dan mendukung layaknya persahabatan, sedangkan anak tergantu pada orang tuanya dalam hal pemenuhan kebutuhan afeksi dan sosialisai.

Keluarga batih dalam hal ini adalah keluarga yang di dalamnya menyertakan posisi selain ketiga posisi di atas. Bentuk keluarga batik yang banyak ditemukan di masyarakat adalah keluarga bercabang artinya apabila seorang anak dari orang tua tersebut yang sudah menikah tetapi masih tinggal bersama dengan orang tuanya. Bentuk kedua dari keluarga batih adalah keluarga berumpun, artinya apabila mempunyai lebih dari satu anak yang sudah menikah dan masih tinggal bersama orang tuanya dan yang terakhir ada bentuk keluarga beranting, artinya di dalam suatu keluarga terdapat generasi penerus (cucu).

* + 1. **Keberfungsian Keluarga**

Keluarga pada dasarnya merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Keluarga merupakan sumber kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dan generasi-generasi. Menurut Berns (2004) dalam Lestari (2012:22) keluarga memiliki lima fungsi dasar yaitu sebagai berikut:

1. Reproduksi, keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada di dalam masyarakat.
2. Sosialisasi/edukasi. Keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
3. Penugasan peran sosial, keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
4. Dukungan ekonomi, keluarga menyediakan tempat berlindung, makanan, dan jaminan kehidupan.
5. Dukungan emosi/pemeliharaan, keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

Keluarga mempunyai fungsi-fungsi dasar seperti yang disebutkan di atas. Fungsi dasar keluarga wajib dilakukan oleh setiap anggota keluarganya termasuk seorang ayah dan ibu. Peran masing-masing orang tua berguna untuk menunjang kegiatan-kegiatan untuk setiap anaknya. Contoh fungsi seorang ayah adalah mencari uang untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya. Uang hasil kerja tersebut dapat digunakan untuk kegiatan anak seperti sekolah, membeli buku pelajaran, dan lain-lain.

1. **Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial**
2. **Pengertian Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial pada dasarnya adalah aktivitas dalam menolong atau membantu individu, kelompok, masyarakat yang sedang menghadapi masalah sehingga menyulitkan mereke berfungsi dan berperan sebagaimana perannya dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Menurut Zastrow (1999) dalam Huraerah (2011: 38) menyebutkan pekerjaan sosial sebagai berikut:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Definisi pekerjaan sosial menjelaskan bahwa pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional di mana pekerja sosial membantu individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang menghadapi masalah dan mengembalikan keberfungsian sosial mereka sebagaimana peranan sosial mereka seharusnya dan membantu setiap keluarga yang terhambat untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka. Pekerjaan sosial tentunya juga mempunyai etika yang harus dijalankan.

Pekerjaan sosial pada dasarnya adalah pekerjaan yang fokus utamanya adalah pada peningkatan keberfungsian sosial sosial orang-orang dalam situasi-situasi sosial mereka. Sementara itu, pengertian pekerjaan sosial menurut IFSW (2000) dalam Huraerah (2011: 38) menyatakan sebagai berikut:

Profesi pekerjaan sosial adalah untuk mendorong perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan kemanusiaan dan pemberdayaan serta kebebasan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan sosial mengintervensi pada titik-titik di mana masyarakat berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia keadilan sosial adalah hal yang penting bagi pekerjaan sosial.

Pekerjaan sosial pada dasarnya adalah pekerjaan yang berusaha untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok, masyarakat dan memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan dalam tercapainya kehidupan yang lebih layak. Pekerjaan sosial mengintervensi masalah yang dihadapi seseorang dengan melihat faktor-faktor penyebab terjadinya masalah tersebut dengan melihat keterlibatan antara orang tersebut dengan lingkungannya.

1. **Misi dan Tujuan Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial mempunyai misi utama dalam profesinya. Menurut NASW dalam Fahrudin (2012: 66) menyebutkan misi utama pekerjaan sosial sebagai berikut untuk meningkatkan kesejahteraan manusia (*human well-being*) dengan membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, dengan perhatian khusus pada kebutuhan-kebutuhan orang-orang yang rawan, tertindas, dan miskin.

Pekerjaan sosial berusaha untuk memperkuat keberfungsian orang dan menyediakan sumber-sumber serta kesempatan-kesempatan bagi warganya yang menyumbang kepada kesejahteraan masyarakat. Misi pekerjaan sosial tersebut diterjemahkan menjadi tujuan pekerjaan sosial yang memberikan arah yang lebih jelas. Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW dalam Fahrudin (2012: 66) sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (coping), perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Penjelasannya bahwa pekerjaan sosial mempunyai tujuan meningkatkan kemampuan dari segi akses terhadap pelayanan-pelayanan, pemenuhan kebutuhan dasar, dalam membantu merek memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Pada dasarnya masalah yang dihadapi setiap orang tidaklah sama dengan yang lainnya, jadi dalam pemecahan masalah semua orang tidak sama dengan yang lainnya. Selain keempat tujuan dari pekerjaan sosial menurut NASW, Zastrow (2008) dalam Fahrudin (2012: 67) menambahkan empat tujuan lagi yang dikemukan oleh CSWE sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
4. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Pekerjaan sosial memiliki tujuan utama yaitu membantu mengembalikan keberfungsian seseorang melalui strategi yang dipahami oleh pekerjaan sosial tersebut. Meningkatnya keberfungsian seseoran artinya hidup orang tersebut juga sejahtera. Pekerjaan sosial membantu seseorang dalam mengembalikan keberfungsian sosial dengan cara mengusahakan orang tersebut mendapatkan akses-akses yang membantu pemecahan masalah tersebut.

1. **Fungsi Dasar Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial adalah satu di antara kegiatan dalam pemberian pelayanan sosial. Pekerjaan sosial sebagai suatu profesi pemberian bantuan yang dilaksanakan melalui pengembangan interaksi timbal balik yang saling menguntungkan anatar orang dan lingkungan sosialnya untuk memperbaiki kualitas kehidupan. Pelayanan sosial mempunyai bermacam-macam bentuk sesuai dengan fungsi-fungsinya sebagaimana dikemukan oleh Max Siporin (1975) dalam Huraerah (2011: 39) sebagai berikut:

1. Pelayanan akses, mencakup pelayanan informasi, rujukan, advokasi, dan partisipasi. Tujuannya membantu orang agar bisa mencapai atau menggunakan pelayanan-pelayanan yang tersedia.
2. Pelayanan terapis, pertolongan, dan rehabilitasi, termasuk di dalamnya perlindungan dan perawatan pengganti, seperti pelayanan yang diberika oleh badan-badan yang menyediakan konseling, pelayanan kesejahteraan anak dan lain-lain.
3. Pelayanan sosialisasi dan pengembangan.

Pekerjaan sosial mempunyai fungsi-fungsi sebagaimana diketahui yaitu memberikan bantuan kepada seseorang yang sedang menghadapi masalah karena dengan teratasinya masalah tersebut keberfungsian sosial seseorang berjalan dengan baik. Pekerjaan sosial membantu seseorang tersebut secara manusiawi dan tetap menghormati setiap kliennya. Pekerjaan sosial membantu dengan cara meningkatkan akses seseorang, menggunakan terapi, dan pelayanan sosialisasi dan pengembangan.

1. **Pekerjaan Sosial dan Kemiskinan**

Pekerjaan sosial telah terlibat dalam penanggulangan kemiskinan sejak sekian abad lalu. Perkembangan pekerjaan sosial berikutnya, khususnya dari kegiatan karitatif menjadi sebuah profesi, juga tidak dilepaskan dari penanganan kemiskinan. Secara konseptual pekerjaan sosial memandang bahwa kemiskinan merupakan persoalan-persoalan multidimensional, yang bermatra ekonomi-sosial dan invidual –struktural. Berdasarkan perspektif ini, ada tiga kategori kemiskinan yang menjadi pusat perhatian pekerjaan sosial menurut Suharto (2014:148) sebagai berikut:

1. Kelompok yang paling miskin atau yang sering didefinisikan sebagai fakir miskin. Kelompok ini secara absolut memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan (umumnya tidak memiliki sumber pendapatan sama sekali) serta tidak memiliki akses terhadap sumbr berbagai pelayanan sosial.
2. Kelompok miskin. Kelompok ini memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan namun secara relatif memiliki akses terhadap pelayanan sosial dasar (misalnya, masih memiliki sumber-sumber finansial, memiliki pendidikan dasar atau tidak buta huruf).
3. Kelompok rentan. Kelompok rentan ini dapat dikategorikan bebas dari kemiskinan, karena memiliki kehidupan yang relatif lebih baik ketimbang kelompok fakir miskin atau miskin.

Pekerjaan sosial pada dasarnya adalah profesi pertolongan kemanusiaan yang bertujuan untuk membantu, individu, keluarga, kelompok, masyarakat agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupannya dengan peranannya. Pendekatan pekerjaan sosial dalam menangani kemiskinan juga pada dasarnya harus diarahkan untuk meningkatkan keberfungsian sosial masyarakat miskin yang dibantunya. Strategi penanganan kemiskinan pekerjaan sosial terfokus pada peningkatan kemampuan orang miskin dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan statusnya.

**5. Metode Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial merupakan profesi pertolongan yang diberikan kepada manusia yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, masyarakat dalam mengembalikan keberfungsian sosial mereka. Dalam menjalankan proses pertolongannya pekerjaan sosial menggunakan beberapa metode yaitu *case work, groupwork,* dan *community organization/community development.* Metode yang digunakan pekerjaan sosial adalah metode yang digunakan untuk menolong manusia mengatasi masalahnya atau mengembalikan keberfungsian sosial mereka masin-masing.

1. **Metode Pekerjaan Sosial *Casework***

*Casework* diakui sebagai salah satu metode pekerjaan sosial yang dikembangkan oleh ribuan pekerjaan sosial dalam berbagai bidang pelayanan sosial. Menurut Rex A Skidmore (1976) dalam Sundayani (2015: 5) *Casework* merupakan sebagai berikut: “Proses untuk membantu individu-individu dalam mencapai penyesuaian satu sama lain serta penyesuaian antara individu dengan lingkungan sosialnya”. *Casework*  merupakan metode yang terorganisir dengan baik untuk membantu orang agar mampu menolong dirinya serta ditujukan untuk meningkatkan, memperbaiki dan memperkuat keberfungsian sosial.

Metode pekerjaan sosial didasari oleh proses relasi yang bersifat individual dan tatap muka, pemahaman perilaku manusia yang berasal dari ilmu pengetahuan ilmiah, merupakan suatu seni, dan mengkombinasikan elemen psikologis dan sosial dari kelayan. Menurut Sundayani (2015: 6) metode pekerjaan sosial *Casework* terdapat beberapa komponen sebagai berikut:

* + - * 1. *Person* (kelayan)
        2. *Problem* (masalah)
        3. *Process*
        4. *Place*

Penjelasan dari komponen metode pekerjaan sosial *Casework* yang pertama yaitu *person* atau kelayan. Kelayan adalah orang yang membutuhkan bantuan terhadap beberapa aspek kehidupan sosial emosionalnya. Kelayan ialah orang-orang yang menerima pelayanan profesional baik individu, keluarga, kelompok kecil, maupun masyarakat. Dalam hal ini terdapat dua tipe kelayan yaitu kelayan sukarela`di mana kelayan datang sendiri kepada pekerja sosial atas kehendak sendiri dan membawa masalah yang sedang dihadapi dan kelayan yang terpaksa di mana baik diserahkan oleh yang berwenang maupun karena pekerja sosial yang diminta untuk mengontrak dan melakukan transaksi padanya.

Komponen metode pekerjaan sosial *Casework* selanjutnya adalah *problem* (masalah) di mana masalah dapat timbul oleh adanya kebutuhan, rintangan-rintangan, dan kumpulan frustasi. Stress merupakan tekanan yang mengakibatkan ketidakberfungsian, dengan demikian ketidakberfungsian inilah yang dikatakan masalah. Selanjutnya, komponen metode pekerjaan sosial *Casework* adalah *Place* (badan sosial) di mana badan sosial adalah semacam badan/lembaga yang tidak berurusan langsung dengan masalah-masalah sosial luas melainkan dengan kehidupan pribadinya. Tujuan dari badan tersebut adalah membantu individu yang mengalami rintangan-rintangan sosial tertentu yang menggangu kehidupan pribadi dan keluarga serta yang mengalami masalah.

Komponen metode pekerjaan sosial *Casework* yang terakhir adalah *process* (proses) di mana proses ini terdiri dari serangkaian usaha pemecahan masalah yang dilakukan melalui *relationships*  yang diarahkan pada tujuan tertentu yaitu, mempengaruhi pribadi klien sehingga dapat mengembangkan kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan atau mempengaruhi masalah tersebut dapat dipecahkan.

**b. Metode Pekerjaan Sosial *Groupwork***

*Groupwork* merupakan salah satu metode utama dalam praktek pekerjaan sosial. Metode ini menitik beratkan pada penggunaan kelompok yang dimanfaatkan dalam rangka untuk memecahkan permasalahan kelayan. Menurut Gisela Konopka (1972) dalam Sundayani (2015: 21) *social groupwork* sebagai berikut:

Metode dalam pekerjaan sosial yang bertujuan untuk membantu keberfungsian individu dalam kelompok. Merupakan suatu pendekatan yang secara sadar diarahkan untuk mengembangkan kemampuan individu semaksimal mungkin dengan suatu kelompok.

Berdasarkan definisi di atas bahwa pekerjaan sosial dalam kelompok merupakan suatu metode, di mana individu dalam kelompok serta badan sosial dibantu oleh pekerja sosial yang membimbing interaksinya dalam program kegiatan, sehingga mereka berhubungan dengan satu dengan yang lainnya untuk mencapai pertumbuhan yang matang dengan membantu keberfungsian sosial individu tersebut di dalam suatu kelompok. Menurut Albert S. Alisi (1980) dalam Sundayani (2015: 25) tujuan yang dapat dicapai dari penggunaan metode *groupwork*  sebagai berikut:

1. Perbaikan (*Restorative*)

Apabila anggota kelompok mengalami disfungsi atau gangguan sosial dan *person* dalam lingkungan sosialnya, maka pengalaman kelompok dapat dijadikan untuk mengadakan perbaikan.

1. Pencegahan (*Preventif*)

Apabila anggota kelompok terancam oleh kerusakan fungsi personal dan sosial, maka pengalaman kelompok dapat didayagunakan untuk mempertahankan serta meningkatkan pelaksanaan fungsi secara baik.

1. Pertumbuhan sosial secara normal

Pengalaman kelompok yang dibimbing pekerja sosial mampu membantu memperlancar pertumbuhan sosial secara normal serta pelaksanaan fungsi-fungsi sosial secara lebih baik.

1. Peningkatan kemampuan kepribadian

Pengalaman kolektif yang saling tukar menukar pengalaman dalam kelompok, maka individu akan mengembangkan keterampilan sosial, bakat, yang dicapai secara memadai melalui kehidupan individu.

1. Peningkatan tanggung jawab sosial dan partisipasi sebagai warga masyarakat

Pengalaman kelompok yang terbimbing dengan baik akan mampu menciptakan pengalaman yang dapat membuat para anggota kelompok untuk menyerap nilai tanggung jawab terhadap sesama, nilai demokrasi, dan lain-lain.

Kesimpulan dari tujuan metode pekerjaan sosial *groupwork* di atas yaitu metode pekerjaan sosial secara *groupwork* tujuan utamanya adalah membantu mengembalikan keberfungsian individu di dalam kelompok dengan semaksimal mungkin dengan melalui perbaikan, pencegahan, petumbuhan sosial secara normal, peningkatan kemampuan pribadi, dan peningkatan tanggung jawab sosial dan partisipasi sebagai warga masyarakat.

1. **Metode Pekerjaan Sosial *CommunityOrganizatio*n*/Community Development***

Metode pekerjaan sosial CO/CD atau biasa disebut pengembangan masyarakat adalah suatu proses dalam membantu masyarakat untuk meningkatkan diri mereka sendiri melalui suatu aktivitas-aktivitas kolektif. *Community work* merupakan spesialisasi atau setting praktek pekerjaan sosial yang bersifat makro.

Menurut Johnson (1984) dalam Sundayani (2015: 35) *community work (*pengembangan masyarakat) sebagai berikut: “*Community work* merupakan metode yang memungkinkan orang dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses-proses yang mempengaruhinya”. Metode pekerjaan sosial *community work* pada dasarnya melibatkan orang banyak. Melalui orang banyak tersebut seseorang akan lebih cepat dalam usaha memperbaiki kualitas hidupnya serta pengaruhnya bagi diri sendiri dan orang lain khususnya masyarakat.

*Community work* memiliki intervensi yang mencakup berbagai metode profesional yang digunakan untuk mengubah sistem sasaran yang lebih besar dari individu, kelompok, dan keluarga. Prakter makro berhubungan dengan aspek pelayanan masyarakat yang pada dasarnya bukan hal yang bersifat klinis, tetapi lebih memfokuskan pada pendekatan sosial yang lebih luas dalam rangka meningkatkan kehidupan yang lebih baik di masyarakat. Intervensi makro mencakup model intervensi pengembangan masyarakat (locality development), perencanaan sosial (social planning), kebijakan sosial ( sosial policy), dan administrasi dan manajemen.

Prinsip-prinsip dalam pengembangan masyarakat adalah landasaran dasar yang harus dimiliki oleh seorang pekerjaan sosial masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya hak asasi manusia, keseimbangan, pemberdayaan, hak milik rakyat dan lain-lain. Prinsip-prinsip tersebut harus terinternalisasi dalam diri pekerjaan sosial masyarakat.